

LAPORAN ARTIKEL

**ANALISIS *DEVELOPMENT* DIAMOND DAN POTENSI
WILAYAH PENGEMBANGAN PETERNAKAN YANG
BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN
MAJALENGKA**

Oleh:

**Achmad Firman, Spt., M.Si
Linda Herlina, Ir., MS
Marina Sulistyati, Ir., MS**

Didanai oleh Dana DIKS Universitas Padjadjaran
Tahun Anggaran 2005
Berdasarkan SPK No. 144/J06.14/LP/PL/2005
Tanggal 4 Maret 2005



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
OKTOBER, 2005**

Analisis *Development Diamond* dan Potensi Wilayah Pengembangan Peternakan yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Majalengka

Oleh

Achmad Firman, Linda Herlina, dan Marina Sulistiyati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas ternak yang tergolong dalam konsep pembangunan peternakan berkelanjutan, wilayah-wilayah manakah yang dapat dijadikan sebagai wilayah potensial dalam pengembangan peternakan berkelanjutan ditinjau dari sudut agroekosistem, jumlah populasi, dan jumlah sarana dan prasarana penunjang, dan melihat sisi pembangunan Kabupaten Majalengka ditinjau dari sudut analisis *development diamond*. Adapun objek dari penelitian ini adalah berupa data sekunder yang berkaitan dengan beberapa variabel yang akan diukur di Kabupaten Majalengka yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Sub Dinas Peternakan Kabupaten Majalengka, dan berbagai data lainnya yang menunjang penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas ternak yang dapat dijadikan unggulan untuk Kabupaten Majalengka adalah Sapi Potong, Sapi Perah, Kerbau, Domba, Itik dan Ayam Kampung. Kriteria ternak unggulan tersebut adalah mampu diproduksi oleh lokal, mampu memanfaatkan sumber daya lokal, dan ramah lingkungan. Ramah lingkungan artinya mampu input produksi dari limbah pertanian dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak sedangkan kotoran yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pupuk. Adapun wilayah-wilayah unggulan berdasarkan kriteria LQ dan jumlah sarana dan prasarana adalah wilayah pengembangan sapi potong di Kecamatan Lemahsugih, Majalengka, dan Kertajati. Wilayah pengembangan sapi perah di Kecamatan Talaga dan Banjaran. Wilayah pengembangan kerbau adalah Kecamatan Lemahsugih, Banterujung, Talaga, dan Banjaran. Wilayah pengembangan domba adalah Kecamatan Lemahsugih, Majalengka, Kertajati, dan Jatitujuh. Wilayah pengembangan itik adalah Kecamatan Kertajati, Jatitujuh, dan Sumberjaya. Wilayah pengembangan ayam buras adalah Kecamatan Rajagaluh dan Kertajati. Adapun dilihat dari analisis *development diamond* bahwa baik angka harapan hidup, pendapatan perkapita, rata-rata umur masuk sekolah, dan akses terhadap air minum, maka masyarakat Kabupaten Majalengka mempunyai akses terhadap air minum yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional. Sedangkan nilai yang lainnya relatif sama.

Kata Kunci: Komoditas Unggulan, Wilayah Unggulan, Development Diamond

The Development Diamond Analysis and Potential Region to Develop Animal Farming with vision of environment friendly at Majalengka Region

by

Achmad Firman, Linda Herlina, dan Marina Sulistiyati

The study has an objectives to know the animal commodities with vision of environment friendly, to know the regional development potential to develop animal farming, and to know the development direction with development diamond analysis. The object of study is the secondary data which has relation with measurable variables.

The result of study showed that the leading of husbandry commodity in Kabupaten Majalengka are beef cattle, dairy cattle, buffalo, sheep, duck and local chicken. The criterion of leading commodity are capable to produce by local, capable to use local resources and environment friendly. Environment friendly means capable to use the agriculture waste as feed and the husbandry waste can be used as fertilizer. The leading regions based on the LQ criterion and the amount of facilities are Kecamatan Lemahsugih, Majalengka, and Kertajati for beef cattle region. Kecamatan Talaga and Banjaran for dairy cattle region. Kecamatan Lemahsugih, Banterujeg, Talaga, and Banjaran for buffalo region. Kecamatan Lemahsugih, Majalengka, Kertajati, and Jatitujuh for sheep region. Kecamatan Kertajati, Jatitujuh, and Sumberjaya for duck animal region. Kecamatan Rajagaluh and Kertajati for local chicken region. The result of development diamond analysis showed that the value of access to save water at Kabupaten Majalengka is bigger than national level. It means that 48.8% people of Kabupaten Majalengka have access to save water. The other variable have equal value with national level.

Key Words: Leading Commodity, Leading Region, Development Diamond

PENDAHULUAN

Otonomi daerah mengharuskan setiap daerah untuk menggali segenap potensinya di dalam upaya meningkatkan pembangunan di daerahnya dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Prioritas pembangunan seringkali menjadi salah satu permasalahan bagi pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunannya. Misalnya, apakah memprioritaskan wilayah pengembangan atau memprioritaskan sektoral sebagai prioritas utama pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan dari sebagian besar pemerintah di daerah. Namun, seringkali penggalan potensi dalam rangka

pertumbuhan ekonomi menimbulkan masalah baru, yaitu kurang terperhatikannya masalah sosial (pendidikan dan kesehatan) serta masalah lingkungan. Dalam mencapai pembangunan ekonomi wilayah yang baik, diperlukan sumber daya manusia yang handal dan sehat. Selain itu, diperlukan ketersediaan sumber daya alam yang berkelanjutan guna memenuhi segala kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkontrol dapat merusak tatanan sumber daya sebagai penyedia barang yang diperlukan oleh manusia. Bila hal tersebut terus dilakukan oleh suatu daerah tanpa memperhatikan lingkungan, maka akibat yang ditimbulkan adalah kerusakan lingkungan dan semakin langkanya sumber daya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia dan kelestarian lingkungan merupakan konsep dari pembangunan yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Ketiga aspek pembangunan (aspek ekonomi, aspek social, dan aspek lingkungan) yang telah disebutkan di atas dapat digabungkan dalam kecenderungan arah pembangunan melalui analisis *development diamond*.

Kabupaten Majalengka merupakan kabupaten yang berada di Bagian Timur Propinsi Jawa Barat. Kabupaten ini mempunyai luas wilayah sebesar 1.204,24 Km² atau 120.424 Ha yang berarti hanya sebesar 2,71% dari luas wilayah Jawa Barat. Kabupaten ini didiami oleh 1.131.898 jiwa yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di wilayah ini. Seperti wilayah lainnya, pertumbuhan ekonomi masih menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan dari kabupaten ini. Namun apakah pembangunan pada aspek sosial dan aspek lingkungan juga mendapatkan perhatian yang sama seperti halnya pada aspek ekonomi? Kajian inilah yang nantinya akan mencoba menganalisis ketiga aspek pembangunan tersebut.

Salah satu sektor yang menjadi unggulan dari Kabupaten Majalengka adalah sektor pertanian. Berkaitan dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan, sektor pertanian mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor peternakan terutama dalam pemanfaatan limbah pertanian yang digunakan untuk pakan ternak. Di samping itu, kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik bagi pertumbuhan tanaman pertanian. Oleh karena itu, hubungan timbal balik ini dalam lebih dikenal dengan *integrated farming* (keterpaduan peternakan dan tanaman pertanian) dengan prinsip *zero waste*.

Di samping konsep tersebut di atas, dalam pembangunan peternakan diperlukan konsep pembangunan peternakan yang berkelanjutan. Syarat dari pembangunan peternakan yang berkelanjutan tersebut adalah produksi bibit dan penyediaan pakan dapat disediakan oleh wilayah tersebut. Konsep inilah yang disebut dengan konsep LEISA (*low external inputs sustainable agriculture*). Dengan konsep ini diharapkan pembangunan peternakan dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan, yaitu:

1. Komoditas ternak apakah yang tergolong dalam konsep pembangunan peternakan berkelanjutan?
2. Wilayah-wilayah manakah yang dapat dijadikan sebagai wilayah potensial dalam pengembangan peternakan berkelanjutan ditinjau dari sudut agroekosistem, jumlah populasi, dan jumlah sarana dan prasarana penunjang?
3. Bagaimana arah pembangunan Kabupaten Majalengka ditinjau dari sudut analisis *development diamond*?

Konsep Pendekatan

Tujuan utama kajian ini adalah untuk meninjau sejauhmana arah pembangunan wilayah Kabupaten Majalengka dapat mendukung pengembangan peternakan yang berwawasan lingkungan. Adapun konsep pendekatannya adalah didekati dengan konsep makro dari wilayah Kabupaten Majalengka yang ditinjau dari sisi pendapatan perkapita, akses terhadap air bersih, tingkat harapan hidup dan angka partisipasi sekolah. Sedangkan dari sudut kondisi mikro sektoral peternakan didekati melalui agroekosistem, jumlah populasi, dan sarana dan prasarana penunjang peternakan.

Hipotesa penelitian

Hipotesa sementara terhadap studi ini adalah arah pembangunan makro di wilayah Kabupaten Majalengka belum dapat menunjang pengembangan sektor peternakan yang berwawasan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan sektoral dalam perencanaan selalu dimulai dengan pertanyaan yang menyangkut sektor apa yang perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Aziz (1994) menyatakan bahwa perencanaan pembangunan mengikuti suatu hirarki. Hirarki ke pertama menunjukkan tujuan pembangunan, hirarki ke dua menunjukkan sektor-sektor mana yang terpilih, hirarki ke tiga menunjukkan daerah-daerah terpilih, dan hirarki ke empat menunjukkan kebijakan siasat dan langkah-langkah apa yang perlu diambil.

Berbeda dengan pendekatan sektoral, pendekatan regional lebih menitikberatkan pada daerah mana yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan, baru

kemudian sektor apa yang sesuai untuk dikembangkan di masing-masing daerah. Jadi, hirarki ke dua dan ke tiga pada bertukar tempat. Di dalam kenyataan, pendekatan regional sering diambil tidak dalam kerangka totalitas, melainkan hanya untuk beberapa daerah tertentu, seperti daerah terbelakang, daerah perbatasan, atau daerah yang diharapkan mempunyai posisi strategis dalam arti ekonomi-politis. Karena arah yang dituju adalah gabungan antara pendekatan sektoral dan regional, maka pembangunan daerah perlu selalu dikaitkan dimensi sektoral dengan dimensi spasial.

Pembangunan yang dilaksanakan di negara kita memiliki konsep tersendiri, yaitu apa yang disebut dengan Trilogi Pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Perencanaan pembangunan diperlukan agar terdapat kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan ketersediaan sumberdaya dan mengetahui hubungan wilayah tersebut dengan daerah luar. Adapun tujuan dari pembangunan suatu wilayah antara lain adalah: (1) mencapai pertumbuhan pendapatan perkapita yang tinggi, dan (2) menyediakan kesempatan kerja yang cukup (Iswandi, 1996). Apabila kedua tujuan tersebut sudah dicapai, maka tingkat kesejahteraan masyarakat yang diinginkan akan dapat terlaksana.

Tinggi rendahnya atau maju mundurnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diidentifikasi dengan konsep basis ekonomi. Dengan konsep tersebut dapat juga ditentukan arah dari pembangunan daerah secara keseluruhan, sedangkan aktivitas yang bukan basis hanya merupakan akibat dari seluruh pembangunan daerah.

Pembangunan perekonomian dibagi atas dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor-sektor yang merupakan tumpuan bagi pertumbuhan wilayah yang memiliki ciri-ciri kontribusi yang besar terhadap total output wilayah. Oleh karena itu, prioritas pembangunan ekonomi dapat bertitik tolak pada sektor-sektor mana yang menjadi basis perekonomian wilayah. Penentuan prioritas pembangunan yang tepat berarti membuat suatu program pembangunan yang sesuai dengan potensi-potensi yang ada di daerah tersebut serta mempertimbangkan sistem ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ada (Indahsari, 2001). Hal ini berarti pula ada usaha optimalisasi pemanfaatan potensi (sumber daya alam, manusia, *man-made capital*, *sosial capital*) wilayah sehingga secara langsung ataupun tidak langsung akan mengoptimalkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan pertanian yang berkelanjutan, arah pengembangan peternakan harus berorientasi jangka panjang, di mana sumber daya alam dan sumber daya manusia harus dijaga keseimbangannya. Hal tersebut ditunjukkan agar sumber daya alam dapat menyediakan barang yang diperlukan oleh manusia dari generasi ke generasi.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kondisi makro pembangunan wilayah Kabupaten Majalengka dapat menunjang pembangunan sektor peternakan yang berwawasan lingkungan. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Mengetahui bagaimana arah pembangunan Kabupaten Majalengka ditinjau dari sudut analisis *development diamond*.
2. Mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah.
3. Mengetahui komoditas ternak apakah yang tergolong dalam konsep pembangunan peternakan berkelanjutan.
4. Mengetahui wilayah-wilayah manakah yang dapat dijadikan sebagai wilayah potensial dalam pengembangan peternakan berkelanjutan ditinjau dari sudut agroekosistem, jumlah populasi, dan jumlah sarana dan prasaran penunjang.

KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini memberikan informasi kepada pengambil keputusan di wilayah dalam pengembangan pembangunan yang berwawasan lingkungan khususnya bagi pembangunan sektoral. Di samping itu, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dari data-data dan informasi yang diperoleh baik dari Biro Pusat Statistik, Dinas Peternakan, dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.

Ruang Lingkup Penulisan

Unit terkecil dari penelitian ini adalah kecamatan. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian seluruh kecamatan di Kabupaten Majalengka yang dijadikan unit terkecil dalam analisis ini.

Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dikumpulkan adalah data-data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Dinas Peternakan, serta data lainnya yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini.

Metode Analisis

Analisis Development Diamond

Variable yang diamati adalah pendapatan perkapita yang mencerminkan aspek ekonomi, akses terhadap air bersih yang mencerminkan aspek lingkungan, tingkat harapan hidup yang mencerminkan aspek kesehatan, dan angka partisipasi sekolah yang mencerminkan aspek pendidikan. Selanjutnya data-data tersebut disusun dalam bentuk diagram segiempat akan dibandingkan dengan variable yang sama dengan Propinsi Jawa Barat dan Indonesia.

Analisis Laju Pertumbuhan Populasi

Variabel yang diamati adalah jumlah populasi yang dihitung trend pertumbuhan dari jumlah populasi tersebut selama lima tahun terakhir. Model penduga perkembangan populasi menggunakan model regresi linear sederhana dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX \dots\dots\dots (1)$$

Analisis Kesesuaian Ekologi Ternak

Kategori wilayah dapat dibedakan berdasarkan jenis ternak yang potensial dikembangkan. Adapun ternak yang terpilih adalah ternak yang mempunyai kategori LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*). Sehingga hasilnya diharapkan terus berkelanjutan.

Analisis Potensi Pakan

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah potensi pakan hijauan (rumput-rumputan dan limbah pertanian) yang diukur dengan rumus:

Ketersediaan Rumput:

- Lahan sawah = (0,77591 x luas lahan x 0,06 x 6,083) ton BK/tahun
- Lahan Kering = (1,062 x luas lahan x 0,09785 x 6,083) ton BK/tahun
- Lahan Panganan = (1,062 x luas lahan x 6,083) ton BK/tahun
- Lahan Hutan = (2,308 x luas lahan x 0,05875 x 6,083) ton BK/tahun

Ketersediaan limbah pertanian:

- Jerami Padi = (3,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Jerami Jagung = (0,86 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Jerami kacang kedele = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Jerami kacang tanah = (2,14 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Jerami kacang hijau = (1,59 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Daun ubi jalar = (1,91 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun
- Daun ubi kayu = (0,92 x luas panen x 0,9) ton BK/tahun

Analisis Kapasitas Tampung Wilayah

Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi wilayah dalam menampung sejumlah ternak (satuan ternak) diukur dari ketersediaan hijauan dengan rumus sebagai berikut:

$$KWT = \frac{\sum L_i R_i + \sum P_i J_i}{KH} \dots\dots\dots (2)$$

Di mana:

- KWT = Kemampuan wilayah dalam menampung ternak
- KH = Kebutuhan hijauan setiap satuan ternak per tahun (9,1 kg BK x 365)
- L_i = Luas masing-masing ekologi lahan ($i = 1,2,\dots,n$)
- R_i = Produktivitas rumput per setiap ekologi lahan per tahun
- P_i = luas panen dari masing-masing lahan ($i = 1,2,\dots,n$)
- J_i = Produktivitas limbah pertanian dari setiap luas panen per tahun

- Satuan Ternak (ST):
- 1 ST Kerbau = 0,07 ST
 - 1 ST Sapi = 0,8 ST
 - 1 ST Domba/kambing = 0,065 ST
 - 1 ST ayam petelur = 0,02 ST
 - 1 ST itik = 0,02 ST
 - 1 ST ayam broiler = 0,002 ST

Analisis Komoditas Peternakan Basis

Analisis komoditas basis menggunakan metode Location Quotient (LQ) yaitu merupakan perbandingan antara pangsa relative bidang usaha peternakan ke-i terhadap output peternakan di wilayah kecamatan dengan pangsa relative bidang usaha ke-i terhadap output peternakan wilayah kabupaten bersangkutan. Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij} / \sum X_{ij}}{\sum X_{ij} / \sum \sum X_{ij}} \dots\dots\dots (3)$$

Di mana:

LQ = nilai komoditas basis, bila $LQ < 1$ maka wilayah tersebut bukan sebagai wilayah surplus komoditas tersebut tapi bila $LQ > 1$ maka wilayah tersebut dikatakan surplus

- X_{ij} = populasi jenis ternak ke-i dalam ST di kecamatan ke-j
- $\sum X_{ij}$ = total populasi ternak ke-i di kecamatan ke-j atau di seluruh kabupaten
- $\sum \sum X_{ij}$ = total populasi ternak dalam ST di seluruh kecamatan atau kabupaten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pengembangan peternakan yang berwawasan lingkungan harus mengacu pada konsep RTRW Kabupaten Majalengka. Sesuai dengan kebijakan UUPR No. 24 Tahun 1992 tentang penataan ruang dan perkembangan paradigma baru pendekatan dan konsep perencanaan pembangunan serta dalam rangka

mewujudkan rencana tata ruang yang berkelanjutan dan operasional, maka kebijakan tata ruang di Kabupaten Majalengka yang dituju adalah:

1. Pendekatan perencanaan tata ruang wilayah dengan menggunakan pendekatan perwilayahan
2. Konsep perencanaan tata ruang berdasarkan konsep isu-isu strategis wilayah dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam menyusun kebijakannya
3. Keterlibatan partisipasi masyarakat tidak hanya dalam perumusan kebijakan saja melainkan dalam pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan program
4. Dokumen RTRW dapat ditinjau kembali bila tidak dapat mengakomodir kondisi dinamika perkembangan social ekonomi masyarakat
5. Dokumen RTRW digunakan untuk perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang dalam kurun waktu 10 tahun
6. Peninjauan kembali RTRW tetap memperhatikan ketentuan perundang-undangan penataan ruang.

Oleh karena itu, konsep tata ruang berdasarkan perwilayahan mencakup kawasan budidaya, kawasan lindung, kawasan resapan air, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka margasatwa dan cagar budaya, dan kawasan rawan bencana. Ke semua kawasan tersebut telah mencakup kerberlanjutan pembangunan yang berwawasan lingkungan dengan tidak melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya yang ada.

Berdasarkan RTRW tersebut, maka pengembangan kawasan peternakan harus juga mengikuti RTRW Kabupaten Majalengka dengan wawasan pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dalam pembangunan bidang peternakan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, dikenal dengan konsep *zero waste* dan LEISA (*low external input sustainability agriculture*). Yang dimaksud dengan konsep *zero waste* adalah konsep dimana seluruh limbah dari pakan dan limbah padat dan cair yang tersisa dan dikeluarkan oleh ternak dapat dimanfaatkan kembali. Contoh misalnya, limbah padat dan cair dari ternak ruminansia dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik bagi pertanian sedangkan limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Adapun konsep LEISA sama halnya seperti konsep *zero waste*, yaitu pemanfaatan sumber daya lokal secara maksimal dalam menunjang pengembangan pembangunan peternakan setempat. Sehingga penggunaan input dari luar wilayah dapat diminimalisasi yang selanjutnya diharapkan pengembangan peternakan dapat berkelanjutan.

Berdasarkan criteria tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi ternak-ternak yang mempunyai kemampuan dalam hal *zero waste* dan LEISA, yaitu ternak sapi potong, sapi perah, kambing, domba, ayam buras, dan itik. Ternak-ternak tersebut mempunyai kemampuan dalam penyediaan bibit, pemanfaatan pakan lokal, dan mampu beradaptasi sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Pada bagian terdahulu telah diuraikan berbagai potensi (populasi dan pakan) dan sarana prasarana pendukung bagin pengembangan peternakan di Kabupaten Majalengka. Untuk mengidentifikasi kecamatan sentra pengembangan komoditas

baik ternak ruminansia dan unggas, maka dilakukan analisis terhadap potensi-potensi tersebut. Ada 3 analisis yang digunakan untuk menyeleksi wilayah yang akan menjadi sentra pengembangan komoditas, yaitu analisis potensi populasi dan pakan berdasarkan pembobotan, analisis kemampuan komoditas di suatu wilayah berdasarkan *Location Quotient* (LQ) dan analisis skalogram untuk menghitung sarana dan prasarana pendukung. Ada tiga variable yang digunakan untuk mengukur potensi wilayah, yaitu agroekosistem, populasi, dan ketersediaan pakan. Sedangkan LQ digunakan untuk mengukur apakah wilayah tersebut adalah wilayah suplai komoditas tersebut atau tidak dan analisis skalogram digunakan untuk mengukur potensi sarana dan prasaran yang dapat mendukung pengembangan komoditas peternakan tersebut.

Tabel 1. Lokasi Pengembangan Ternak Ruminansia dan Unggas dengan Dukungan Sumberdaya Lokal di Kabupaten Majalengka

No	Kecamatan	Ruminansia												Unggas								
		Sapi Potong			Sapi Perah			Kerbau			Domba			Kambing			Itik		Ayam Buras			
		o	+	x	o		x	o	+	x	o	+	x	o	+	x						
1	Lemahsugih	o	+	x	o		x	o	+	x	o	+	x	o	+	x						
2	Bantarujeg							o	+	x				o	+	x			o			
3	Cikijing																					
4	Cingambul																					
5	Talaga				o	+	x	o	+	x												
6	Banjaran				o	+	x										o					
7	Argapura				o	+																
8	Maja				o		x	o	+	x				o	+	x						
9	Majalengka	o	+	x							o	+	x									
10	Cigasong																					
11	Sukahaji																					
12	Rajagaluh													o	+	x			o	+	x	
13	Sindangwangi													o	+							
14	Leuwimunding																					
15	Jatiwangi																		o			
16	Kadipaten																					
17	Panyingkiran	o	+																			
18	Dawuan										o						o		o			
19	Kertajati	o	+	x							o	+	x				o	+	x	o	+	x
20	Jatitujuh										o	+	x				o	+	x			
21	Ligung	o	+																			
22	Sumberjaya																o	+	x			
23	Palasah																					

Sumber: Hasil Analisis dari berbagai sumber (Dinas Pertanian, BPS, Bappeda Kabupaten Majalengka)

Keterangan:

- O : Kecamatan terpilih berdasarkan agroekosistem, populasi dan potensi pakan
- + : Kecamatan terpilih berdasarkan hasil Locatio Quotient (LQ)
- x : Kecamatan terpilih berdasarkan sarana dan prasarana pendukung
- : Kecamatan terpilih sebagai kecamatan sentra pengembangan komoditas berdasarkan hasil potensi, LQ, dan sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil ketiga analisis tersebut, terdapat beberapa wilayah yang menjadi sentra-sentra pengembangan komoditas peternakan, seperti terlihat pada Tabel.1. Hasil analisis yang lengkap dapat dilihat pada Lampiran. Daerah yang menjadi sentra pengembangan adalah daerah yang memiliki bobot tertinggi terutama pada analisis potensi, analisis skalogram, dan LQ. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat 3 kecamatan yang dapat dijadikan sebagai sentra sapi potong (Lemahsugih, Majalengka, dan Kertajati), 4 kecamatan yang berpotensi sebagai sentra pengembangan sapi perah (Lemahsugih, Talaga, Banjarnegara, dan Maja), 4 kecamatan yang berpotensi sebagai sentra pengembangan kerbau (Lemahsugih, Bantarujeg, Talaga, dan Maja), 3 kecamatan yang berpotensi sebagai sentra pengembangan ternak domba (Lemahsugih, Kertajati, dan Jatitujuh), 4 kecamatan yang berpotensi sebagai pengembangan ternak kambing (Lemahsugih, Bantarujeg, Maja dan Rajagaluh), 3 kecamatan yang berpotensi sebagai sentra pengembangan itik (Kertajati, Jatitujuh, dan Sumberjaya), dan 2 kecamatan yang berpotensi sebagai sentra pengembangan ternak ayam kampung (Rajagaluh dan Kertajati). Masing-masing wilayah tersebut di atas memiliki potensi yang lebih dari pada wilayah-wilayah lainnya. Ada juga wilayah yang memiliki potensi populasi dan pakan cukup besar, akan tetapi dari sisi sarana dan prasarana dan analisis LQ tidak termasuk kategori yang mempunyai bobot yang tinggi. Namun, wilayah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai potensi pengembangan ternak.

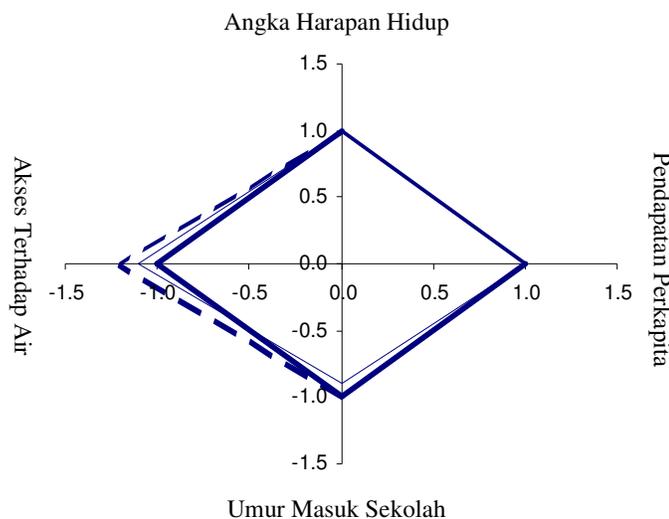
Analisis Development Diamond

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka apakah kearah pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, atau pembangunan lingkungan. Ada 3 aspek besar yang dinilai pada analisis ini, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Aspek ekonomi diwakili oleh pendapatan perkapita dari masyarakat Kabupaten Majalengka, aspek sosial diwakili oleh aspek pendidikan dan kesehatan (umur masuk sekolah dan angka harapan hidup), dan lingkungan diwakili oleh akses terhadap air minum. Analisis ini harus dibandingkan antara kabupaten, propinsi dan nasional.

Berdasarkan hasil analisis Development Diamond, rata-rata pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Majalengka mempunyai nilai yang sama dengan di tingkat propinsi dan nasional. Begitu pula dengan nilai angka harapan hidup rata-rata penduduk Kabupaten Majalengka mempunyai nilai yang sama. Hanya dari sisi akses terhadap air minum, penduduk Kabupaten Majalengka mempunyai akses yang cukup besar dibandingkan dengan tingkat nasional. Artinya adalah 48.8%

penduduk Kabupaten Majalengka dapat mengakses air minum yang berguna bagi kehidupan. Bila dilihat dari rata-rata umur masuk sekolah, penduduk Kabupaten Majalengka telah mempunyai kesadaran yang besar di mana anak umur 6 – 7 harus masuk sekolah. Hal ini dilihat dari rata-rata umur sekolah untuk masyarakat Kabupaten Majalengka adalah 6,4 tahun sedangkan untuk propinsi 7,2 tahun sedangkan tingkat nasional 7,05 tahun. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada ilustrasi 1.

Ilustrasi1. Analisis Development Diamond Kabupaten Majalengka, Propinsi Jawa Barat, dan Nasional Tahun 2002



Sumber: United Nation Development Program (2004)

Keterangan:

- : Tingkat Nasional
- - - - - : Propinsi Jawa Barat
- : Kabupaten Majalengka

KESIMPULAN

1. Potensi ternak yang dapat dijadikan unggulan di Kabupaten Majalengka adalah sapi potong, sapi perah, kerbau, domba, itik dan ayam buras. Semua komoditas tersebut memiliki kriteria ramah lingkungan dan mampu diproduksi di wilayah majalengka atau memiliki plasma nutfah yang baik.
2. wilayah pengembangan sapi potong di Kecamatan Lemahsugih, Majalengka, dan Kertajati. Wilayah pengembangan sapi perah di Kecamatan Talaga dan Banjaran. Wilayah pengembangan kerbau adalah Kecamatan Lemahsugih, Banterujung, Talaga, dan Banjaran. Wilayah pengembangan domba adalah Kecamatan Lemahsugih, Majalengka, Kertajati, dan Jatitujuh. Wilayah pengembangan itik adalah Kecamatan Kertajati, Jatitujuh, dan Sumberjaya.

Wilayah pengembangan ayam buras adalah Kecamatan Rajagaluh dan Kertajati.

3. Adapun dilihat dari analisis development diamond bahwa baik angka harapan hidup, pendapatan perkapita, rata-rata umur masuk sekolah, dan akses terhadap air minum, maka masyarakat Kabupaten Majalengka mempunyai akses terhadap air minum yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional. Sedangkan nilai yang lainnya relatif sama.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah bahwa informasi di atas dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan peternakan di Kabupaten Majalengka namun perlu dicek ulang dengan rencana tata ruang dan tata wilayah Kabupaten Majalengka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, J.I. 1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Budiharsono, S. 1988. Dasar-dasar Perencanaan Pembangunan Wilayah. Universitas Nusa Bangsa, Bogor.
- Hess, P and Clark R. 1995. *Economic Development : Theories, Evidence, and Policies*. The Dryden Press, Fort Worth.
- Indahsari, K. 2001. Penentuan Prioritas Pembangunan Berdasarkan Tingkat Perkembangan Kecamatan dan Potensi Wilayah. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jhingan, M.L. 1993. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriatna, Tjahya. 1997. Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan. Humaniora Utama Press, Bandung.